

Persepsi Masyarakat Desa Tlogoguwo terhadap Pengelolaan Ekowisata Hutan Pinus Kalilo di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo Jawa Tengah

Aziza Oktavia Putri^{*)}, Yuslinawari, Nanda Satya Nugraha

Program Studi Kehutanan, Fakultas Kehutanan, INSTIPER Yogyakarta

^{*)}Email Korespondensi : azizahoktavia20@gmail.com

ABSTRAK

Pengelolaan ekowisata yang dilakukan merupakan upaya untuk meningkatkan kualitas menjadi lebih baik dan menarik lebih banyak wisatawan untuk berkunjung. Hal ini tak lepas dari persepsi masyarakat sekitar yang berpengaruh untuk mendorong pertumbuhan ekowisata yang telah dilakukan dan menjadi salah satu acuan pengelola ekowisata untuk meningkatkan pengelolaan. Penelitian ini bertujuan untuk memahami bagaimana masyarakat melihat pengelolaan yang telah dilakukan, serta bagaimana masyarakat terlibat dalam pengelolaan ekowisata hutan pinus ini. Penelitian dilakukan di Hutan Pinus Kalilo, Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Metode pengambilan sampel yang digunakan adalah *purposive sampling* dengan jumlah responden sebanyak 43 orang yaitu masyarakat Desa Tlogoguwo. Analisis data dilakukan dengan kuantitatif deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat Desa Tlogoguwo memiliki persepsi positif atau sangat mendukung terkait pengelolaan yang telah dilakukan di Hutan Pinus Kalilo. Masyarakat Desa Tlogoguwo juga setuju untuk dilibatkan atau berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo.

Kata Kunci: Hutan pinus, persepsi masyarakat, pengelolaan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki beragam kekayaan alam yang melimpah. Beberapa kekayaan alam tersebut diubah menjadi sektor wisata yang menarik minat wisatawan dalam maupun luar negeri untuk berkunjung dan menikmati keanekaragaman hayati didalamnya. Ekowisata merupakan salah satu bentuk wisata yang memiliki perpaduan berbagai kepentingan yang didasari oleh kepedulian terhadap lingkungan. Bentuk wisata ini tidak hanya bertujuan untuk menikmati keindahan alam, tetapi juga bertanggung jawab untuk menjaga lingkungan tetap terjaga, mengurangi dampak negatifnya, serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal (Muttaqin *et al.*, 2023). Menurut Hadinoto & Suhesti (2023), ekowisata melibatkan unsur pendidikan dan mempertimbangkan warisan budaya serta kesejahteraan penduduk lokal. Hal ini sesuai dengan pendapat Yuliana *et al* (2020) yang menekankan bahwa keberhasilan ekowisata sangat bergantung pada pemahaman terhadap persepsi masyarakat dan kemampuan lingkungan untuk mendukung aktivitas wisata.

Ekowisata memiliki potensi besar untuk menjadi masa depan pariwisata yang berkelanjutan. Namun, keberhasilannya sangat bergantung pada kerja sama yang baik antara masyarakat, pemerintah, serta pihak-pihak lain yang berkaitan dalam pengelolaan ekowisata. Keterlibatan pemerintah dan lembaga terkait sangat penting dalam pengembangan ekowisata (WulanDari *et al.*, 2023). Pemerintah berperan sebagai penggerak utama untuk melibatkan

masyarakat sekitar ekowisata dalam menggerakkan berbagai aktivitas perekonomian dan juga pengembangan ekowisata (Nurul *et al.*, 2021). Selain itu, komunikasi yang baik antara semua pihak yang terlibat sangat penting untuk mencapai tujuan bersama dalam pengembangan ekowisata.

Pengelolaan hutan pinus sebagai ekowisata menarik perhatian untuk dikembangkan karena memiliki pesona alam yang memukau dan nilai ekonomi yang tinggi. Ariawan *et al* (2022) mengatakan bahwa untuk meningkatkan daya tarik wisata, hutan harus memenuhi kriteria seperti atraksi, aksesibilitas, dan layanan tambahan lainnya. Meskipun fokus pada hutan pinus, prinsip-prinsip pengelolaan berkelanjutan harus diterapkan dengan tujuan untuk memastikan bahwa ekosistem secara keseluruhan tetap terjaga dan berfungsi dengan baik. Dengan demikian, upaya pengelolaan tersebut tidak hanya bertujuan memberikan manfaat berupa keuntungan ekonomi, tetapi juga membantu pelestarian hutan serta meningkatkan kesejahteraan masyarakat lokal.

Hutan Pinus Kalilo merupakan ekowisata yang berlokasi di Dusun Kalilo, Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo. Hutan Pinus Kalilo terletak di perbukitan Menoreh yang membentang di wilayah Kulon Progo, Purworejo dan Magelang dengan ketinggian kurang lebih 800 mdpl. Hutan Pinus Kalilo memiliki luas sekitar 7,5 hektar. Pengelolaan di Hutan Pinus Kalilo terus dilakukan guna meningkatkan kualitas ekowisata yang lebih baik serta menarik lebih banyak wisatawan. Perspektif dari masyarakat desa merupakan salah satu upaya untuk mendorong pertumbuhan ekowisata yang berkelanjutan (Mansur *et al.*, 2023). Wambrauw *et al* (2022) menyatakan masyarakat memiliki persepsi positif terhadap pemanfaatan hutan sebagai ekowisata dengan harapan dapat meningkatkan kesejahteraan mereka. Tetapi, tidak semua masyarakat memiliki pandangan yang sama. Terdapat beberapa individu yang memiliki kekhawatiran terhadap dampak negatif dari pengembangan ekowisata, misalnya kerusakan sumber daya alam. Persepsi masyarakat terhadap dampak pada ekowisata tergantung pada pengalaman serta pengetahuan mereka tentang ekosistem yang ada.

Keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan ekowisata juga menjadi faktor kunci dalam membentuk persepsi pengelola dalam melakukan kegiatan pengembangan serta pengelolaan ekowisata. Hal demikian terjadi karena persepsi masyarakat sangat penting dalam proses perencanaan serta pengelolaan program, sehingga pengelola ekowisata dapat memperoleh manfaat yang maksimal (Sayektiningsih, 2019). Alan tetapi, masyarakat cenderung berpartisipasi dalam ekowisata jika mereka memahami manfaat yang didapat, seperti peningkatan pendapatan dan pelestarian lingkungan (Kaya *et al.*, 2023).

Tujuan utama penelitian ini adalah untuk mendalami persepsi masyarakat Desa Tlogoguwo mengenai pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo di Kecamatan Kaligesing Kabupaten Purworejo. Penelitian ini akan mengkaji hubungan antara persepsi masyarakat dengan tingkat partisipasi mereka dalam kegiatan ekowisata dan seberapa besar partisipasi tersebut berkontribusi terhadap keberhasilan program yang dilaksanakan oleh pengelola ekowisata. Maka dari itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi yang signifikan untuk meningkatkan efektivitas pengelolaan ekowisata, memberdayakan masyarakat sekitar, dan menjaga kelestarian Hutan Pinus Kalilo.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan pada Mei hingga Juni 2025 di Desa Tlogoguwo, Kecamatan Kaligesing, Kabupaten Purworejo, Jawa Tengah. Pengambilan sampel dilakukan menggunakan *purposive sampling*, yaitu peneliti memilih sampel berdasarkan kriteria yang telah ditentukan. Kriteria yang digunakan dalam penelitian ini adalah masyarakat Desa

Tlogoguwo dan 1 KK (Kartu Keluarga) hanya diambil 1 orang responden. Jumlah sampel yang akan dipilih dilakukan berdasarkan jumlah KK (Kartu Keluarga) di Desa Tlogoguwo yaitu 1.350 KK. Perhitungan jumlah sampel dilakukan menggunakan teknik *slovin* (Rahmawati & Rachman, 2024). Penelitian ini menggunakan batas toleransi kesalahan sampel 15% sebagai berikut.

$$n = \frac{1.350}{1 + 1.350 (0,15)^2} = \frac{1.350}{31,38} = 43,20 = 43$$

Maka sesuai dengan perhitungan diatas, jumlah sampel penelitian terdiri dari 43 responden yaitu masyarakat Desa Tlogoguwo dengan 1 KK (Kartu Keluarga) hanya diambil 1 orang responden.

Penelitian ini dilakukan menggunakan analisis data secara deskriptif kuantitatif. Analisis data pada penelitian ini menggunakan metode skala *likert*. Penilaian jawaban responden menggunakan skala *likert* dilakukan dengan mengukur nilai atau skor indikator. Tiga indikator yang dibuat peneliti yaitu persepsi terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo, persepsi terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo, serta persepsi terhadap keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo. Setiap indikator memiliki perhitungan tersendiri. Untuk mengetahui hal tersebut, dapat menggunakan cara sebagai berikut.

$$\text{Selisih per kategori} = \frac{\text{skor tertinggi} - \text{skor terendah}}{\text{jumlah kategori}}$$

Berikut merupakan skor pemeringkatan dari setiap indikator yang telah ditentukan.

1. Persepsi terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo

Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo dikategorikan menjadi 3 yaitu tahu (skor 12-15), ragu-ragu (skor 9-11), dan tidak tahu (skor 5-8). Pernyataan pada indikator ini sebanyak 5 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu jawaban tahu dengan skor 3, jawaban ragu-ragu dengan skor 2, dan jawaban tidak tahu dengan skor 1.

2. Persepsi terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ditujukan untuk mengetahui apakah masyarakat mendukung pengelolaan yang telah maupun akan dilakukan di Hutan Pinus Kalilo. Hasil yang didapatkan akan dikategorikan menjadi 3 yaitu mendukung (skor 24-30), ragu-ragu (skor 17-23), dan tidak mendukung (skor 10-16). Pernyataan pada indikator ini sebanyak 10 pernyataan dengan 3 pilihan yaitu setuju dengan skor 3, ragu-ragu dengan skor 2 dan tidak setuju dengan skor 1.

3. Persepsi terhadap partisipasi atau keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo

Keterlibatan masyarakat pada pengelolaan Hutan Pinus Kalilo dikategorikan menjadi 3 yaitu setuju (skor 8-9), ragu-ragu (skor 6-7), dan tidak setuju (skor 3-5). Pernyataan pada indikator keterlibatan ini sebanyak 3 pernyataan dengan 3 pilihan jawaban yaitu setuju dengan skor 3, ragu-ragu dengan skor 2, dan tidak setuju dengan skor 1.

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Data Responden

1. Responden berdasarkan jenis kelamin

Data responden berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Tabel 1. Responden Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Laki-laki	24	55,8
2	Perempuan	19	44,2
	Total	43	100

Sumber: Data Primer

Hasil tabel diatas diketahui bahwa 55,8% responden adalah laki-laki dan 44,2% merupakan responden perempuan. Hasil ini menandakan bahwa responden laki-laki lebih dominan karena laki-laki lebih sering berada diluar rumah untuk melakukan kegiatan seperti bekerja sehingga lebih mudah dijumpai oleh peneliti, sedangkan perempuan sering dibatasi oleh urusan rumah tangga sehingga jarang berada diluar rumah dan tidak terlihat oleh peneliti.

2. Responden berdasarkan usia

Data responden berdasarkan usia dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Tabel 2. Responden Berdasarkan Usia

No.	Usia	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	15 – 25 Tahun	6	14
2	26 – 35 Tahun	14	32,6
3	36 – 45 Tahun	2	4,7
4	46 – 55 Tahun	11	25,6
5	56 – 64 Tahun	4	9,3
6	> 64 Tahun	6	14
	Total	43	100

Sumber: Data primer

Hasil dari tabel 2 diatas menunjukkan usia dominan responden yaitu dibawah 35 tahun dengan persentase sebesar 32,6% di usia 26-35 tahun dan 25,6% di usia 46-55 tahun. Masyarakat yang berusia lebih dari 55 tahun lebih banyak berada didalam rumah sehingga jarang ditemui. Alasan lainnya mengapa banyak dari kelompok usia diatas tidak banyak ditemui adalah karena masyarakat yang tidak terbiasa dengan format kuisisioner sehingga menolak untuk mengisi dan juga banyak yang tidak dapat membaca serta menulis sehingga menolak untuk mengisi kuisisioner walaupun peneliti menawarkan bantuan untuk membacakan isi kuisisioner tersebut.

3. Responden berdasarkan pekerjaan

Data responden berdasarkan pekerjaan dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Tabel 3. Data Responden Berdasarkan Pekerjaan

No.	Pekerjaan	Jumlah Responden	Persentase (%)
1	Pelajar/Mahasiswa	3	7
2	PNS	3	7
3	Petani/Peternak	11	25,6
4	Wiraswasta	9	20,9
5	Pegawai Swasta	9	20,9
6	Tidak Bekerja	8	18,6
	Total	43	100

Sumber: Data primer

Hasil dari tabel diatas dapat dilihat 25,6% masyarakat memiliki pekerjaan sebagai petani/peternak. Urutan pekerjaan berikutnya yang digeluti oleh masyarakat Desa Tlogoguwo adalah sebagai wiraswasta dan juga pegawai swasta sebesar 20,9%. Terdapat 18,6% masyarakat Desa Tlogoguwo yang tidak bekerja,

dimana dalam hal ini masyarakat tersebut merupakan para ibu rumah tangga yang hanya menghabiskan waktu mengurus rumah dan tidak memiliki pekerjaan sampingan apapun.

4. Responden berdasarkan tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan pada responden dapat dilihat pada tabel dibawah sebagai berikut.

Tabel 4. Data Responden Berdasarkan Tingkat Pendidikan

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah Responden	Persentase
1	SD	3	7
2	SMP/MTs	9	20,9
3	SMA/MA	23	53,5
4	D3	2	4,7
5	S1	6	14
6	S2	0	0
7	Tidak Sekolah	0	0
Total		43	100

Sumber: Data primer

Hasil tabel 4 diatas dapat dilihat masyarakat paling banyak menempuh pendidikan hingga tingkat SMA/MA dengan persentase 53,5%. Selanjutnya disusul dengan masyarakat dengan pendidikan terakhir di tingkat SMP/MTs dengan persentase 20,9% dan juga S1 sebanyak 14% dari 43 masyarakat desa yang telah diteliti. Hal ini membuktikan bahwa masyarakat Desa Tlogoguwo masih banyak yang mementingkan pendidikan dengan bersekolah hingga ke jenjang SMA/MA.

B. Analisis Hasil Penelitian

1. Persepsi masyarakat Desa Tlogoguwo terhadap keberadaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Persepsi masyarakat terhadap keberadaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo bertujuan untuk mengetahui pengetahuan masyarakat Desa Tlogoguwo terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo sebagai ekowisata di desa mereka. Berikut merupakan persentase rata-rata persepsi masyarakat terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo.

Tabel 5. Persentase Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekowisata Hutan Pinus Kalilo

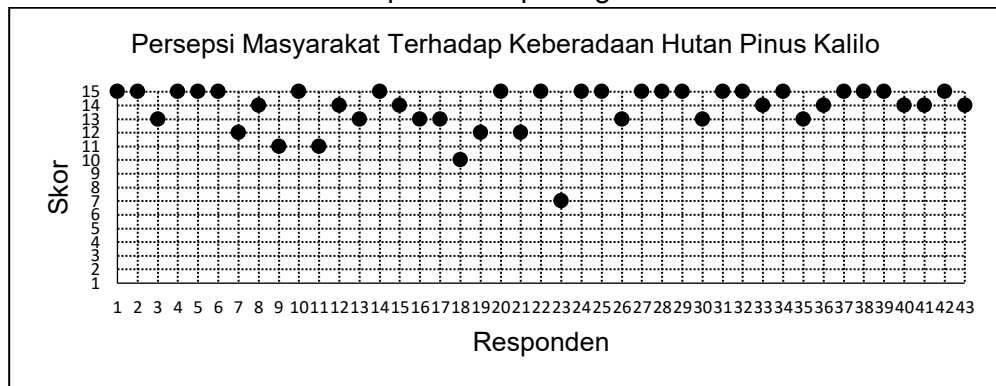
No	Pernyataan	Jawaban Responden						Total %
		Tahu	%	Ragu-ragu	%	Tidak Tahu	%	
1	Mengetahui ekowisata Hutan Pinus Kalilo	42	97,7	1	2,3	0	0	100
2	Mengetahui pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo	24	55,8	9	20,9	10	23,3	100
3	Mengetahui Hutan Pinus Kalilo dapat bermanfaat dalam segi ekonomi maupun lapangan pekerjaan	40	93	2	4,7	1	2,3	100
4	Mengetahui pengelolaan hutan pinus sebagai ekowisata termasuk	38	88,4	4	9,3	1	2,3	100

5	bentuk lingkungan Mengetahui Hutan Pinus dimanfaatkan berkelanjutan	melestarikan ekowisata Kalilo dapat secara	35	81,4	5	11,6	3	7	100
	Rata-rata		35,8	83,3	4,2	9,8	3	7	

Sumber: Data Primer

Berdasarkan hasil dari Tabel 5 diatas didapat bahwa jawaban masyarakat terkait pengetahuan tentang ekowisata Hutan Pinus Kalilo terdapat 83,3% yang mengetahui mengenai Hutan Pinus Kalilo. Sedangkan 9,8% masyarakat masih ragu-ragu mengenai keberadaan Hutan Pinus Kalilo dan 7% masyarakat yang tidak mengetahui keberadaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo.

Skor pemeringkatan dengan menggunakan metode skala *likert*. Tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo dikategorikan menjadi 3 yaitu tahu (skor 12-15), ragu-ragu (skor 9-11), dan tidak tahu (skor 5-8). Skor pemeringkatan persepsi masyarakat Desa Tlogoguwo terhadap keberadaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 1. Skor Pemeringkatan Persepsi Masyarakat terhadap Keberadaan Ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Gambar 1 diatas menunjukkan 39 masyarakat Desa Tlogoguwo mengetahui keberadaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo. Hanya terdapat 3 masyarakat yang ragu-ragu dan 1 masyarakat yang tidak mengetahui mengenai ekowisata Hutan Pinus Kalilo. Hasil ini menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat terhadap keberadaan Hutan Pinus Kalilo sudah baik, dan hanya terdapat 4 masyarakat yang tingkat pengetahuannya masih kurang dan dapat disebabkan karena kurangnya informasi yang mereka dapatkan mengenai Hutan Pinus Kalilo.

2. Persepsi masyarakat Desa Tlogoguwo terhadap pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo ditujukan untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Tlogoguwo mendukung pengelolaan di Hutan Pinus Kalilo yang selama ini telah dilaksanakan. Berikut merupakan tabel persentase rata-rata persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo.

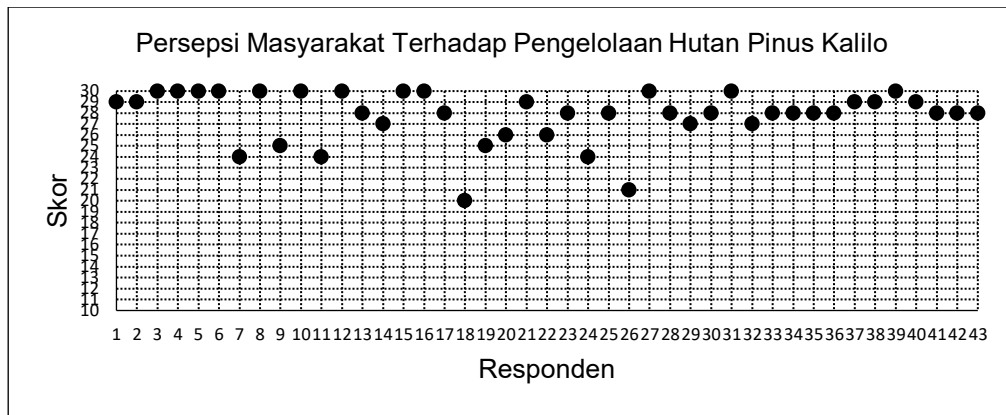
Tabel 6. Persentase persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo

No	Pernyataan	Jawaban Responden						Total %
		Setuju	%	Ragu-ragu	%	Tidak setuju	%	
1	Pengelolaan yang dilakukan mengalami pengembangan yang baik	38	88,4	5	11,6	0	0	100
2	Sarana & prasarana dikelola dengan baik	36	83,7	7	16,3	0	0	100
3	Sarana & prasarana dapat ditambah agar fasilitas semakin lengkap	39	90,7	4	9,3	0	0	100
4	Toko oleh-oleh atau UMKM masyarakat desa perlu dibangun	38	88,4	5	11,6	0	0	100
5	Kualitas jalan dan akses mengalami peningkatan yang baik	18	41,9	16	37,2	9	20,9	100
6	Akses menuju Hutan Pinus Kalilo dapat dilalui kendaraan roda 2 dan roda 4	37	86	5	11,6	1	2,3	100
7	Layanan komunikasi dan informasi berkembang dengan baik	38	88,4	4	9,3	1	2,3	100
8	Fasilitas air bersih sudah baik	35	81,4	7	16,3	1	2,3	100
9	Pengelolaan fasilitas tidak mengganggu dan merusak lingkungan	37	86	4	9,3	2	4,7	100
10	Pengelolaan yang dilakukan dapat dibantu pihak lain	33	76,7	9	20,9	1	2,3	100
Rata-rata		34,9	81,2	6,6	15,3	1,5	3,5	

Sumber: Data Primer

Hasil tabel 6 diatas menunjukkan rata-rata masyarakat Desa Tlogoguwo yang mendukung mengenai pengelolaan ekowisata Hutan Pinus adalah sebesar 81,2%. Selanjutnya terdapat 15,3% masyarakat desa yang masih ragu-ragu untuk mendukung pengelolaan yang ada di Hutan Pinus Kalilo, dan hanya 3,5% masyarakat saja yang tidak mendukung pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo.

Hasil data persepsi masyarakat terhadap pengelolaan Hutan Pinus Kalilo dapat dibuat skor pemeringkatan untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Tlogoguwo sangat mendukung, ragu-ragu, atau tidak mendukung mengenai pengelolaan Hutan Pinus Kalilo. Hasil yang didapatkan akan dikategorikan menjadi 3 yaitu mendukung (skor 24-30), ragu-ragu (skor 17-23), dan tidak mendukung (skor 10-16). Skor pemeringkatan persepsi masyarakat terhadap pengelolaan ekowisata Hutan Pinus dapat dilihat pada gambar 2 berikut.



Gambar 2. Skor Pemeringkatan Persepsi Masyarakat terhadap Pengelolaan Ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Gambar 2 diatas menunjukkan bahwa 41 masyarakat setuju mengenai pengelolaan di Hutan Pinus Kalilo yang telah dilakukan, sedangkan hanya terdapat 2 masyarakat yang masih ragu-ragu terhadap pengelolaan ekowisata tersebut. Hal ini menunjukkan masyarakat Desa Tlogoguwu sangat mendukung pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo dan sangat setuju apabila Hutan Pinus Kalilo dapat terus dikelola dengan baik sebagai ekowisata di desa mereka.

3. Persepsi masyarakat Desa Tlogoguwu terhadap keterlibatan atau partisipasi masyarakat dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Persepsi masyarakat terhadap keterlibatan atau partisipasi masyarakat ditujukan untuk mengetahui apakah masyarakat setuju jika mereka dilibatkan dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo. Berikut merupakan tabel persentase rata-rata persepsi masyarakat terhadap keterlibatan atau partisipasi dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo.

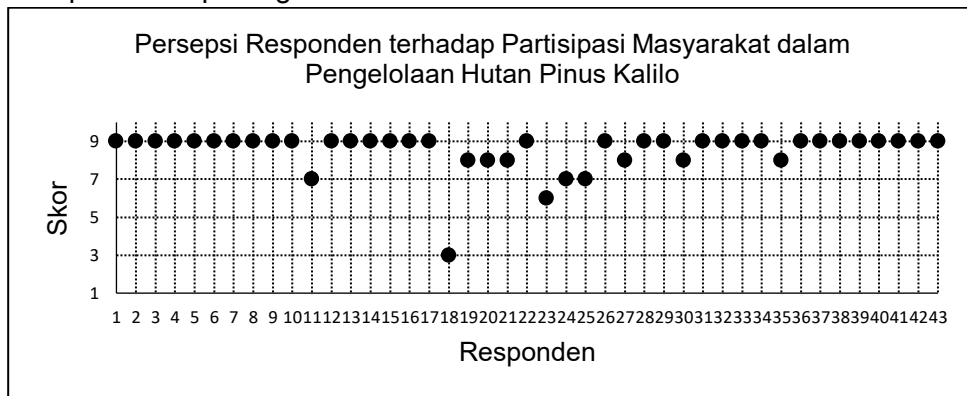
Tabel 7. Persentase Persepsi Masyarakat terhadap Keterlibatan atau Partisipasi Masyarakat dalam Pengelolaan Hutan Pinus Kalilo

No	Pernyataan	Jawaban Responden						Total %
		Setuju	%	Rag u- ragu	%	Tidak Setuju	%	
1	Masyarakat desa dapat terlibat dalam memberikan ide, kritik, dan saran dalam pengelolaan	36	83,7	6	14	1	2,3	100
2	Masyarakat desa dapat memperoleh pekerjaan di Hutan Pinus Kalilo	39	90,7	3	7	1	2,3	100
3	Masyarakat desa bersedia terlibat dalam pengelolaan fasilitas, aksesibilitas, serta layanan informasi & komunikasi	36	83,7	6	14	1	2,3	100
Rata-rata		37	86	5	11,7	1	2,3	

Sumber: Data Primer

Hasil tabel 7 diatas menunjukkan rata-rata 86% masyarakat Desa Tlogoguwo setuju untuk berpartisipasi dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo. Dapat terlihat juga bahwa rata-rata 11,7% masyarakat masih ragu untuk berpartisipasi, dan hanya terdapat 2,3% saja yang tidak setuju untuk berpartisipasi pada pengelolaan di ekowisata Hutan Pinus Kalilo.

Hasil tabel 7 diatas dibuat skor pemeringkatan untuk mengetahui apakah masyarakat Desa Tlogoguwo setuju jika dilibatkan atau berpartisipasi dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo. Tingkat keterlibatan masyarakat dalam pengelolaan Hutan Pinus Kalilo dikategorikan menjadi 3 yaitu setuju (skor 8-9), ragu-ragu (skor 6-7), dan tidak setuju (skor 3-5). Skor pemeringkatan masyarakat terhadap keterlibatan atau partisipasi dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo dapat dilihat pada gambar 3 berikut.



Gambar 3. Skor Pemeringkatan Persepsi Masyarakat terhadap Keterlibatan Masyarakat dalam Pengelolaan Ekowisata Hutan Pinus Kalilo

Gambar 3 diatas menunjukkan bahwa 38 masyarakat setuju untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo. Sebanyak 4 masyarakat masih ragu-ragu untuk terlibat dan berpartisipasi, dan hanya 1 masyarakat yang tidak setuju untuk berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo. Masyarakat Desa Tlogoguwo sangat setuju untuk dilibatkan pada pengelolaan terutama untuk bekerja di Hutan Pinus Kalilo. Hal tersebut dikarenakan selain menjadi keuntungan bagi diri sendiri, dapat juga untuk membantu masyarakat Desa Tlogoguwo yang belum mempunyai pekerjaan atau yang belum mendapatkan pekerjaan sehingga mereka tidak hanya berdiam diri dirumah dan mendapatkan penghasilan untuk menghidupi keluarga.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Masyarakat Tlogoguwo dengan persentase 81,2% sangat mendukung pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo agar berkembang dengan baik dan menarik lebih banyak wisatawan karena hal tersebut akan berdampak positif bagi seluruh masyarakat Desa Tlogoguwo dalam hal ekonomi maupun sosial.
2. Masyarakat Desa Tlogoguwo dengan persentase 86% setuju untuk terlibat dan berpartisipasi dalam pengelolaan ekowisata Hutan Pinus Kalilo dengan memberikan ide, kritik dan saran serta mendapatkan pekerjaan di ekowisata Hutan Pinus Kalilo.

DAFTAR PUSTAKA

- Ariawan, A., Jupri, J., & Surusa, F. E. P. (2022). Pemanfaatan Hutan Pinus Motilango sebagai Kawasan Ekowisata Berbasis Masyarakat. *Jurnal Abdi Insani*, 9(2), 640–651. <https://doi.org/10.29303/abdiinsani.v9i2.590>
- Hadinoto, H., & Suhesti, E. (2023). Perencanaan Tapak (Site Plan) Desa Ekowisata Pengembangan Kelurahan Limbungan Kota Pekanbaru. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Bangsa*, 1(5), 156–165. <https://doi.org/10.59837/jpmba.v1i5.78>
- Kaya, I. R. G., Kaya, M., & Badaruddin, E. (2023). Persepsi Dan Partisipasi Masyarakat Terhadap Ekowisata Mangrove Di Teluk Ambon. *Makila*, 17(2), 262–272. <https://doi.org/10.30598/makila.v17i2.11152>
- Mansur, H., Karim, A., & Baihaqi, A. (2023). Pengembangan Ekowisata Lut Kucak Kabupaten Bener Meriah, Provinsi Aceh (Perceptions of Communities Around Village Forests on The Development of Lut Kucak Ecotourism , Bener Meriah District , Aceh Province). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Pertanian*, 8(4), 1318–1328.
- Muttaqin, M. Z. H., Azizi, A., Rasyidi, M., Saputra, M. Y., & Almahera, A. (2023). Persepsi Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Di Kecamatan Batukliang Utara. *Jurnal Ilmiah Global Education*, 4(1), 365–378. <https://doi.org/10.55681/jige.v4i1.607>
- Nurul, M., Azizah, L., Wulandari, D., Marianti, A., Abstrak, I. A., & Kunci, K. (2021). Indonesian Journal of Conservation i j Tantangan Mewujudkan Ekowisata Sungai Berkelanjutan untuk Meningkatkan Kesejahteraan Manusia dan Melindungi Keanekaragaman Hayati di Indonesia. *Indonesian Journal of Conservation*, 10(2), 72–77. <https://doi.org/10.15294/ijc.v10i2.31072>
- Rahmawati, & Rachman, I. N. A. (2024). Persepsi dan Masyarakat Terhadap Pengembangan Ekowisata Bale Mangrove Di Desa Jerowaru, Kecamatan Jerowaru Kabupaten Lombok Timur. *Jurnal Silva Samalas: Journal of Forestry and Plant Science*, 7(1), 54–64.
- Sayektiningsih, T. (2019). Community Perceptions of Impacts of Ecotourism and Its Implications on Ecotourism Development in the Balikpapan Bay, East Kalimantan. *Jurnal Wasian*, 6(1), 57–67. <https://doi.org/10.20886/jwas.v6i1.4666>
- Wambrau, L. T., Widati, A. W., & Yuminarti, U. (2022). Persepsi Masyarakat Terhadap Pemanfaatan dan Pengelolaan Hutan Mangrove di Kampung Kambala dan Yarona Distrik Buruway Kabupaten Kaimana. *Igya Ser Hanjop: Jurnal Pembangunan Berkelanjutan*, 5(2), 87–101. <https://doi.org/10.47039/ish.5.2023.87-101>
- WulanDari, N. W. M. P., Wahyuningsih, E., & Anwar, H. (2023). Persepsi Masyarakat Dan Wisatawan Dalam Pengembangan Ekowisata Air Terjun Kelambu Di Desa Bukit Tinggi Kecamatan Gunungsari. *Jurnal Rimba Lestari*, 2(2), 79–87. <https://doi.org/10.29303/rimbalestari.v2i2.598>
- Yuliana, E., Supriono, E., Pascasarjana, P., & Terbuka, U. (2020). Pengelolaan Ekowisata Mangrove Berdasarkan Daya. *Jurnal Matematika, Sains, Dan Teknologi, Volume*, 21, 48–60.